

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Jambi sebagai penduduk dan wilayah yang kaya akan keanekaragaman baik sejarah, budaya dan juga peninggalan benda masa lalu. Kekayaan sejarah dan budaya peninggalan benda masa lalu tersebut harus tetap dilestarikan keutuhannya, oleh karena itu diperlukan salah satu lembaga yang secara fokus untuk melestarikan bukti material sejarah berupa benda dan naskah itu agar tetap ada seiring dengan berjalannya waktu.¹

Hal ini tentu mengajak masyarakat untuk memperhatikan tinggalan sejarah dengan seksama melalui usaha pelestarian dan penyelamatan di lembaga museum. Museum memiliki misi yang cukup besar bagi masyarakat diantaranya seperti upaya untuk melestarikan dan menyelamatkan benda bersejarah dan naskah kuno yang mewariskan nilai sejarah perjuangan bangsa, karena benda benda koleksi bersejarah di Museum merupakan suatu jati diri kehidupan manusia di masa lalu.

Museum bukan hanya tempat ataupun bangunan yang kuno semata, akan tetapi jika di telusuri akan mendapatkan banyak ingatan dari cerita dan peristiwa bersejarah yang terekam dengan baik dimuseum tersebut. Kurangnya apresiasi dan minat terhadap benda sejarah dan naskah kuno yang berada didalam museum menjadi sebuah tantangan bagi museum untuk mengurangi resiko dari adanya berbagai bentuk ancaman seperti pencurian, kerusakan, dan juga pemalsuan benda cagar budaya dan Naskah Kuno yang ada didalam museum.²

¹ Drs. Hamzuri, Museum di Indonesia, (Jakarta: Depdikbud 1997), hlm. 1.

² Agus Budi Wibowo, "Strategi Pelestarian Benda /situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat", Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Vol.8 Nomor 1 (Juni 2014), Hal 54.

Pendirian dan Pembangunan Museum Siginjei itu dilakukan agar senantiasa untuk penyelamatan dan pelestarian terhadap benda cagar budaya dan naskah kuno yang seiring berjalannya waktu ditemukan dan disimpan oleh masyarakat Jambi.³

Museum Siginjei dibangun ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Gubernur Jambi Masjchun Sofwan, SH, pada tanggal 18 Februari 1981.⁴ Kemudian pembangunan museum tersebut rampung dan diresmikan oleh Mendikbud, Prof. DR. Fuad Hasan pada tanggal 6 Juni 1988, dengan nama Museum Negeri Provinsi Jambi, meskipun sesungguhnya museum tersebut mulai beroperasi pada tahun 1982. Pada Tahun 1999 Museum Negeri Provinsi Jambi berubah nama menjadi Museum Negeri Jambi. Kemudian pada tahun 2012 mengalami perubahan nama menjadi Museum Siginjei, diresmikan oleh Bapak Gubernur tanggal 30 Oktober 2012.⁵

Terbentuknya Museum Siginjei pada tahun 1981 dibangun di atas lahan milik Organisasi Persatuan Pamong Marga Desa (PPMD) Provinsi Jambi yang memiliki luas lahan 13.350 meter, dan luas bangunan 4.000 meter yang berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo, Kota Jambi. Museum Siginjei sendiri adalah sebuah lembaga yang turut berperan dalam upaya penyelamatan dan juga menjalankan fungsi museum dalam menjaga berbagai naskah kuno lokal. Museum sebagai wadah untuk menelusuri berbagai peninggalan budaya lokal, baik dalam bentuk penemuan benda budaya dan naskah kuno serta membawa suatu peranan untuk menjaga agar naskah kuno beserta peninggalan benda budaya

³ Budi Prihatna, Tesis: “Pemanfaatan Koleksi Regalia Kesultanan Jambi Guna Penyempurnaan Tata Pameran Tetap Ruang Khazanah Museum Negeri Jambi” (Bandung: UNPAD, 2010), Hal. 1.

⁴M. Rian Eftritianto, Dkk, “Pengelolaan Museum Negeri Siginjai Provinsi Jambi Sebagai Daya Tarik Wisata”, Jurnal Humanis, Vol. 24 (Nopember 2020), Hal 428.

⁵ Nelly Indrayani, Dkk, “Revitalisasi Museum Siginjei Sebagai Wahana Interaksi Budaya Di Tengah Pandemi Covid-19”, Jurnal Criksetra , Vol. 10 (Februari 2021) , Hal 74.

tersebut agar tetap lestari dan utuh. Melalui Museum Siginjei naskah kuno juga turut menjadi perhatian, Museum Siginjei sedang melakukan upaya terkait dengan penemuan yang tidak hanya beberapa benda budaya peninggalan semata, melainkan Museum Siginjei memperoleh temuan beberapa naskah kuno lokal daerah Jambi yang saat ditemukan memiliki kondisi yang cukup memprihatikan sehingga Museum Siginjei hadir sebagai suatu lembaga pengembangan dari fungsi Museum yang memiliki tugas untuk menyelamatkan dan melestarikan benda budaya yang ditemukan dari berbagai pihak atau masyarakat sehingga benda-benda tersebut memiliki wujud bentuk benda koleksi yang utuh atau senantiasa terjaga dengan baik kelestariannya.

Semangat untuk membangun museum Siginjei seiring waktu turut bertambah hal ini dapat dilihat oleh bertambahnya benda koleksi sejarah pada tahun 1983-1990 terjadi pertambahan jumlah koleksi besar hingga mencapai 2.216 benda koleksi dan naskah kuno. Selain itu juga ada upaya penambahan ruangan khusus untuk penyimpanan naskah kuno yang ada di museum tersebut.

Pengelolaan Museum Siginjei secara teknis dikelola pemerintah Provinsi Jambi dan dalam pengawasan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.⁶ Dalam pengelolaannya museum juga mempunyai tenaga teknis yang mempunyai kemampuan untuk menyelamatkan dan melestarikan benda cagar budaya dan naskah kuno di Museum Siginjei.⁷

Memasuki masa Pandemi pada tahun 2020 Hal tersebut adalah sebuah tantangan yang besar bagi Museum Siginjei. Minat dan peran

⁶ Efrianto, Op. Cit, hlm.430.

⁷ Rizal Tambunan, Skripsi: “Sejarah Dan Peranan Museum Negeri Provinsi Jambi (1981-1999)”, Medan: USU, 2013), Hlm. 4.

masyarakat berkurang karena munculnya Pandemi Covid 19 yang mempengaruhi Museum Siginjai dalam menjalankan tugasnya dengan baik, maka dari itu museum harus menyediakan suatu kebijakan untuk menciptakan pemahaman tentang pentingnya Penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya atau benda koleksi bagi masyarakat.

Maka Peluang untuk mengakaji permasalahan tersebut diperlukan peneletian lebih lanjut oleh penulis, hingga sampai saat ini belum ditemukannya kajian tentang permasalahan tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan menindaklanjuti kajian tersebut dan melakukan penelitian yang berjudul “Penyelamatan dan Pelestarian Benda Cagar Budaya Provinsi Jambi Di Museum Siginjei Kota Jambi Tahun 1981-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dari itu penulis memunculkan dan mengemukakan rumusan masalah yang kemudian akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Museum Siginjai di Kota Jambi?
2. Bagaimana perkembangan Museum Siginjai dalam pelestarian dan penyelamatan benda cagar budaya dan naskah kuno Provinsi Jambi pada tahun 1981- 2020?
3. Bagaimana peran dan dampak keberadaan museum siginjai bagi pelestarian dan penyelamatan benda cagar budaya dan naskah kuno Provinsi Jambi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai upaya memfokuskan bahasan ini agar nantinya tidak terjadi perluasan bahasan, maka penulis memberikan ruang lingkup penelitian

ini mengenai gambaran umum berdirinya Museum Siginjei pada Tahun 1981. Dilihat juga mengenai sejarah Museum Siginjei mulai dioperasikan dan pertama kalinya beroperasi dalam menjalankan penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya dan naskah kuno di Museum Siginjei Provinsi Jambi. Selain itu dibahas juga mengenai peran dan dampak keberadaan Museum Siginjai bagi pelestarian dan penyelamatan benda cagar budaya dan naskah kuno Provinsi Jambi.

Selanjutnya yang menjadi alasan untuk mengambil batasan akhir dari bahasan ini adalah pada tahun 2020 karena adanya suatu pembatasan sosial berskala besar yang disebabkan oleh penyakit virus covid 19 yang cepat menular dimasyarakat sehingga terjadi penghambatan aktivitas di Museum Siginjei dalam Penyelamatan dan Pelestarian benda koleksi budaya dan naskah kuno bersejarah.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun sesuatu yang menjadi cikal bakal tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan:

1. Untuk mengetahui sejarah awal berdirinya Museum Siginjai di Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui tentang penyelamatan dan perkembangan museum siginjai dalam pelestarian benda cagar budaya dan naskah kuno Provinsi Jambi dari tahun 1982- 2020.
3. Untuk mengetahui tentang peranan dan dampak museum siginjai dalam penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya dan naskah kuno Provinsi Jambi.

Selanjutnya manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat yang dapat diuraikan seperti:

1. Menambah wawasan tentang Museum Siginjai.

2. Menambah sumber literatur sejarah dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan.
3. Memberikan motivasi bagi masyarakat khususnya generasi muda agar mencintai warisan sejarah dan usaha untuk menyelamatkan dan melestarikan benda peninggalan sejarah dan naskah kuno yang sudah diwariskan oleh orang-orang di masa lalu.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa referensi yang kredibel yang bermuatan informasi yang pas dan dapat dijadikan acuan dari penulisan penelitian ini, *Pertama*, menurut Martina Butar-Butar (2015) tertulis dalam jurnal yang memiliki judul "*Pelestarian benda cagar budaya di objek wisata museum Sang Nila Utama Provinsi Riau*". Pada penelitian ini meneliti tentang upaya Pelestarian benda cagar budaya dengan melalui dua cara yakni: pertama dengan perlindungan terhadap benda cagar budaya, dan yang kedua melalui pemeliharaan terhadap benda-benda cagar budaya di Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau. Jurnal tersebut menemukan bahwa Museum tersebut masih jauh dari sebuah museum yang layak, hal itu disebabkan karena masih kekurangan fasilitas penunjang di museum dan adanya permasalahan seperti sumber daya manusia atau personel petugas di museum yang kurang berkompeten dalam kegiatan mendata dan melestarikan benda-benda cagar budaya di museum tersebut.

Berdasarkan jurnal tersebut memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran museum dalam pelestarian dan segala upaya untuk mempertahankan serta untuk memperpanjang usia dari benda cagar budaya tersebut. Museum ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan melainkan mengupayakan program-program yang berhubungan dengan penyelamatan dan pelestarian benda-benda cagar

budaya lokal yaitu antara lain peninggalan purbakala, sejarah, dan karya seni.

Berdasarkan penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni dengan Upaya untuk Melestarikan dan menyelamatkan benda cagar budaya yang ada dimuseum, serta memiliki suatu permasalahan yang sama yaitu permasalahan tentang sumber daya manusia atau personel yang bertugas yang kurang berkompeten untuk menjalankan tugas melestarikan dan mendata benda benda cagar budaya yang ada dimuseum. Pada jurnal tersebut mengkaji dan menjelaskan tentang Objek pariwisata tentunya berbeda dengan kajian yang penulis akan teliti hal itu disebabkan karena penulis hanya meneliti tentang Penyelamatan dan Pelestarian benda cagar budaya yang ada di museum.

Kedua, Wahyu Nurvita Afnani, Neni Wahyuningtyas, Bayu Kurniawan (2021) merupakan penelitian yang berjudul “*Analisis Pelestarian Situs Cagar Budaya Sekaran (Studi Kasus Sekaran di Desa Sekarpuro Kabupaten Malang)*”. Pada penelitian tersebut membahas tentang analisis pelestarian situs cagar budaya Sekaran di Desa Sekarpuro, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Pada dasarnya daerah atau lokasi dari penelitian tersebut merupakan daerah yang banyak ditemukannya bangunan bata kuno, namun masalah penemuan bangunan tersebut tidak pernah dilaporkan oleh masyarakat setempat disebabkan karena kurangnya pengetahuan sejarah masyarakat di Desa Sekarpuro. Tentunya peran pemerintah diperlukan dalam melindungi situs Sekaran seperti perawatan, perlindungan dan pengawasan. Peran instansi dan pemerhati sejarah seperti arkeolog, sejarawan, BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) dan komunitas peduli sejarah dalam pelestarian situs sekarang meliputi penyelamatan sejak ditemukannya situs tersebut, pemugaran, mendorong penelitian dan menetapkannya sebagai Cagar Budaya menurut wilayah administratifnya. Berdasarkan acuan

penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menjelaskan tentang upaya Penyelamatan dan Pelestarian terhadap peninggalan sejarah yakni cagar budaya.

Selanjutnya penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan kajian yang akan diteliti oleh penulis yakni: penelitian yang telah dijelaskan diatas memiliki kajian yang berbeda karena mengkaji tentang situs cagar budaya sedangkan yang penulis akan mengkaji penelitian tentang benda cagar budaya, serta memiliki cakupan daerah yang juga berbeda yakni pada jurnal tersebut memiliki wilayah objek penelitian di Desa Sekarpuro, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang sedangkan yang wilayah atau tempat yang akan difokuskan penulis adalah dimuseum Siginjai Kota Jambi.

Hasil dari analisa ini ditemukannya situs baru tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran sejarah masyarakat didesa tersebut. Padahal warga desa Sekarpuro sudah mengenal daerah tersebut sebagai bangunan bata kuno. Situs Sekeran sendiri memiliki keunikan karena merupakan cagar budaya berbentuk bangunan bata kuno yang terletak dan ditemukan dengan kondisi yang memprihatikan dan tidak terawat.

Sehingga situs itu lebih membutuhkan adanya kebijakan dari pemerintah dan mengedepankan upaya upaya dalam Penyelamatan dan pelestarian lebih lanjut untuk menjaga keutuhan cagar budaya. Situs tersebut memiliki gambaran agar benda cagar budaya tersebut sepatutnya melakukan upaya Penyelamatan dan Pelestarian yang utama baik dari Instansi pemerintah dan masyarakat.

Ketiga, Agus Budi Wibowo (2014) dengan judul penelitian "Strategi Pelestarian benda/situs cagar budaya berbasis masyarakat Kasus pelestarian benda/cagar budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh". Jurnal ini menjelaskan penelitian

tentang benda cagar budaya adalah tinggalan manusia dimasa lampau yang memiliki nilai penting karena menunjukkan adanya kemajuan dari tingkat peradaban, oleh karena itu pelestarian tersebut diperlukan agar benda cagar tersebut tetap ada dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Penelitian ini mengungkapkan strategi benda/situs cagar budaya berbasis masyarakat dengan mengambil kasus di Gampong Pande, Kecamatan Kutaraja Banda Aceh, yang cukup kaya dengan tinggalan budaya. Penemuan berbagai benda atau situs tersebut memiliki suatu titik dimana daerah tersebut memiliki suatu hal yang menarik untuk dikaji sehingga benda tersebut memiliki perhatian dan juga upaya benda tersebut untuk dilestarikan.

Hal tersebut memperdayakan pemerintah untuk meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat untuk memahami benda benda cagar budaya, serta turut menciptakan suasana untuk mengembangkan potensi masyarakat dan memperkuat potensi dan minat masyarakat untuk melindungi benda cagar budaya tersebut. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan yang akan penulis akan teliti yakni tentang upaya Pelestarian benda benda cagar budaya yang merupakan suatu kegiatan penting untuk menjaga benda cagar budaya tetap ada dimasa generasi yang akan datang, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang akan penelitian yang dikaji oleh penulis yakni adanya perbedaan lokasi dan studi kasus yang berbasis masyarakat, sedangkan penulis menganalisis penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya Provinsi di Museum Siginjau.

Keempat, Rizal Tambunan (2013) yang judul skripsinya yaitu "*Sejarah dan Peranan Museum Negeri Provinsi Jambi (1981-1999)*". Pada Skripsi mengkaji tentang Sejarah dan peran museum dalam Pelestarian benda Cagar Budaya `dan sebagai tempat pelestarian budaya

nasional. Pada penelitian tersebut berupaya untuk meneliti tentang latar belakang berdirinya Museum Negeri Jambi dan membantu memahami perkembangan Museum Negeri Jambi sebagai tempat pelestarian budaya nasional.

Peran pengelolaan museum dan koleksi, pengelolaan museum dan koleksi adalah unsur gagasan atau komunikasi yang diperlukan kepada pengunjung, komunikasi yang baik sebagai pemahaman yang cukup tentang fungsi keberadaan museum, dan paham terhadap peristiwa terhadap barang koleksi atau benda cagar budaya tersebut. Pelestarian merupakan peran yang penting dilakukan Museum Negeri Provinsi tersebut dan mengembangkan potensi dari nilai budaya dan sejarah pada koleksi yang terdapat dalam museum. Proses perkembangan ini memerlukan suatu program atau kegiatan memelihara koleksi dan melakukan perawatan dalam menjaga agar koleksi tersebut tetap utuh dan keberdaannya masih terjaga.

Berdasarkan penelitian berbentuk skripsi tersebut memiliki persamaan dengan kajian mengenai upaya upaya museum negeri Jambi atau sekarang yang bernama museum Siginjai untuk berperan dalam pelestarian benda cagar budaya, akan tetapi ada kajian yang berbeda antara skripsi karya Rizal Tambunan tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti yakni tentang Sejarah dan Peran museum negeri Jambi sebagai tempat pelestarian budaya nasional sedangkan penulis menuliskan penelitian tentang Penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya Provinsi Jambi dimuseum Siginjai yang hanya meneliti tentang upaya penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya yang bersifat lokal atau regional Provinsi Jambi yang tersimpan di museum Siginjai.

Kelima, Sutiono Mahdi, dan Ade Kosasih (2018) dalam jurnal yang berjudul “*PELESTARIAN NASKAH-NASKAH KUNO DI MUSEUM PRABU GEUSAN ULUN SUMEDANG*”. Jurnal tersebut membahas tentang pentingnya pelestarian naskah kuno di dalam Museum. Pada penelitian tersebut memiliki perjalanan sejarah dan peranan museum tersebut dalam melestarikan naskah kuno dan bersejarah.

Berdasarkan penelitian dalam jurnal tersebut memiliki kesepahaman dengan penulis untuk menceritakan kembali perjalanan sejarah museum untuk berupaya melestarikan dan menjaga temuan naskah kuno dari masyarakat. Maka dari penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa perlunya pelestarian naskah kuno sebagai suatu koleksi bersejarah didalam Museum.

Berdasarkan karya penelitian tersebut maka penulis memiliki pandangan yang sama untuk menelusuri peristiwa sejarah dalam mengupayakan penyelamatan dan pelestarian terhadap peninggalan budaya dalam bentuk benda cagar budaya dan naskah kuno, tentunya diperlukan pihak pemerintah, swasta, sejarawan, masyarakat, atau pihak lainnya untuk berkerjasama dalam menjalankan kegiatan tersebut dengan baik. Maka berdasarkan pedoman tersebut kerjasama berbagai pihak dalam mewujudkan upaya penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya tersebut terlaksana dengan baik.

1.6 Kerangka Konseptual

Pengertian pelestarian menurut Kamus Bahasa Indonesia Pelestarian berasal dari kata lestari, yang pada artinya memiliki sifat tetap dan selama-lamanya atau dikatakan seiring berjalannya waktu tidak dapat berubah. Kemudian dalam tata kata Bahasa Indonesia, Pelestarian tersebut menggunakan awalan kata pe- dan kata akhiran -an yang

memiliki makna kata yang menggambarkan tentang suatu proses atau upaya (kata kerja). (Endarmoko, 2006).

Menurut A.W. Widjaja (1986) beranggapan bahwa pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus-menerus, memiliki tujuan yang terarah dan memiliki sistem terpadu untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu sehingga mencerminkan suatu sifat yaitu: tetap atau terjaga seiring berjalannya waktu, dinamis, luwes, dan memiliki proses yang selektif. (Ranjabar, 2006:115).Tentunya berdasarkan penjelasan tersebut Museum sendiri memiliki sebuah sistem untuk menjalankan pelestarian dan juga penyelamatan benda cagar budaya.

Museum adalah lembaga tetap dan memiliki eksistensi pada penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya. Perkembangan dimasyarakat dan kebudayaan menjadi acuan yang mendasar dalam menggunakan museum itu sebagai wadah prasarana spasial yang berkaitan dengan kebudayaan. Penelitian ini memiliki titik fokus pada bagaimana sejarah penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya. Penyelamatan dan pelestarian berkembang karena adanya kegiatan positif manusia sebagai individu makhluk sosial yang ingin mencari serta memahami hal- hal yang belum dipahaminya, melakukan kegiatan penjelajahan memahami wilayah baru, untuk memahami pengalaman dan pengetahuan yang baru. Dewasa ini Penyelamatan dan Pelestarian benda cagar budaya turut hadir menjadi penggerak andalan utama dalam menciptakan keutuhan benda cagar budaya agar tetap lestari.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa adanya kegiatan perkembangan dalam penyelamatan dan pelestarian sebagai salah satu hal penting bagi museum yang didorong oleh berbagai macam usaha perlu tata kelola secara kualitas, kuantitas, intensif dan berkelanjutan.

Terjadinya penambahan atau peningkatan museum haruslah membutuhkan koordinasi, komunikasi, kerjasama dengan saling bergotong royong diantara keserasian dan keterbukaan dengan berbagai komponen dalam menciptakan keutuhan budaya dan sosial , lingkungan hidup serta ilmu pengetahuan. Pada definisi dari pelestarian dan penyelamatan itu sendiri merupakan suatu hal dalam upaya berdasar, dasar ini merupakan faktor untuk mendorong dan mendukungnya baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Maka dari itu, dalam sebuah proses atau tindakan pelestarian dan penyelamatan merupakan kegiatan memahami strategi dan teknik yang diutamakan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika.

Berdasarkan analisa tentang museum Siginjai agar bisa menjadi tolok ukur sarana yang mengamalkan penyelamatan dan pelestarian, memberikan kenikmatan dan ketertarikan kepada masyarakat yang akan mengunjungi museum tersebut. Pada museum tersebut kita dapatkan berbagai informasi sejarah dan sosial budaya Jambi yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat umum.

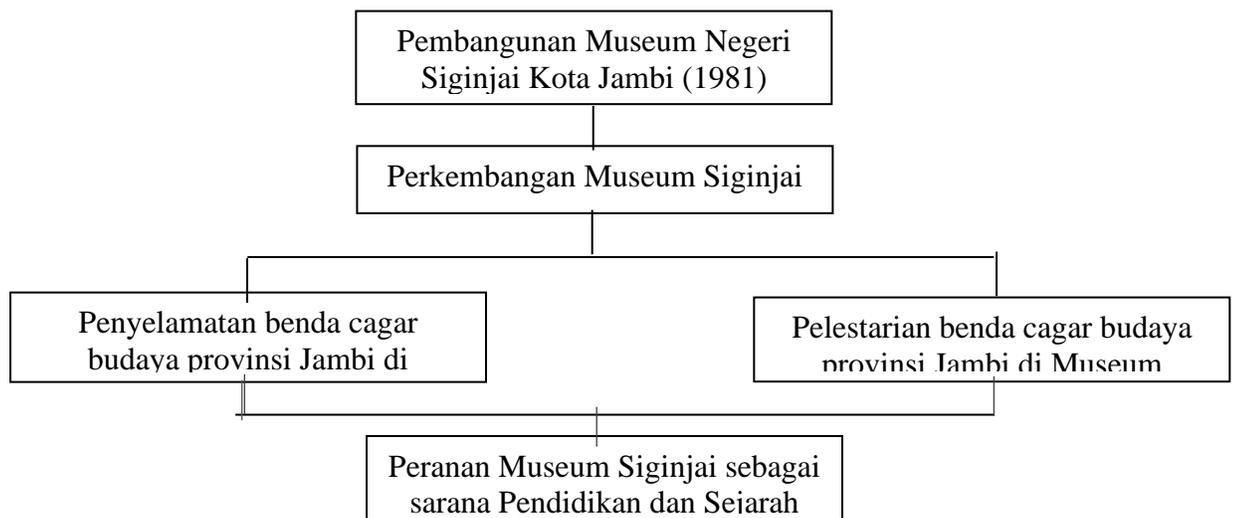
Museum tersebut dapat menjadikan suatu sarana untuk wisata masyarakat dan dikategorikan sebagai sarana daya tarik masyarakat untuk menyaksikan, melihat langsung benda cagar budaya dan inspirasi bagi masyarakat untuk memahami sejarah di masa lampau yang tersimpan dalam museum tersebut. Pembangunan museum sebagai roda penggerak penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya yang dimotori oleh kegiatan berbagai usaha dengan mengelola museum secara

terpadu dan berdampak baik. Usaha meningkatkan dampak positif dari penyelamatan dan pelestarian museum tentu mutlak membutuhkan kerja keras dan koordinasi yang baik serta kerjasama yang progresif diantara berbagai pihak sebagai penunjang kegiatan penyelamatan dan pelestarian tersebut,

Penelitian ini memiliki arti penting dan menitikberatkan berdasarkan kajian sejarah. Sejarah Museum Siginjai dalam penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya adalah suatu kegiatan sosial yang sangat kompleks dan memiliki berbagai aspek tantangan perubahan yang meliputi antara lain seperti budaya, sosial, serta sejarah. Dalam penulisan sripsi ini memiliki batasan pada aspek terkait sosial, budaya, dan sejarah museum tersebut dalam kegiatannya untuk Penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya Provinsi Jambi di Museum Siginjai.

Berikut adalah gambaran kerangka pemikiran dari penulisan peneletian ini:

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir



Sumber: Bagan Kerangka Berpikir Penulis

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode historis atau metode sejarah. Dalam metode sejarah adalah sebuah kegiatan dalam proses dan tahap untuk menguji dan menganalisis dengan kritis suatu ingatan memori atau rekaman dan berbagai peninggalan di masa lampau dan hasil penelitian tersebut dituliskan berdasarkan fakta yang sesuai dan telah diperoleh yang disebut dengan historiografi (Gottschalk 1986: 32).

Menurut Sukardi (2003) Penelitian adalah pengumpulan dan evaluasi terhadap data dengan sistematis yang berhubungan dengan masa lalu sebagai bahan untuk menguji hipotesis terkait dengan faktor penyebab, perkembangan suatu kejadian yang bermanfaat sebagai informasi dari suatu kejadian. Dalam memperoleh data dari penelitian tersebut digunakan yaitu dengan mengumpulkan bahan dan materi tentang kajian tersebut yang berasal dari berbagai sumber, dalam sumber tersebut memiliki sifat yaitu sumber yang tertulis dan sumber yang tidak tertulis. Sumber tertulis tersebut berupa buku-buku pelajaran, artikel, jurnal, skripsi, serta yang paling mudah diakses adalah internet. Berdasarkan data dari sumber-sumber tersebut memasuki proses seleksi dan penyusuaian untuk memisahkan data yang tidak memiliki korelasi dan tidak relevan.

Berangkat dari beberapa pengertian yang sudah dimunculkan di atas maka penulis memiliki sebuah kesimpulan bahwa ide yang terkandung dari metode historis adalah terkait dengan prosedur kerja yang digunakan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan sumber peninggalan atau benda bersejarah di masa lampau yang dibuat berdasarkan analisa secara kritis dan pada hasilnya dituliskan disesuaikan berdasarkan fakta`

Metode historis terdapat langkah -langkah turut dilakukan penulis untuk melakukan tahapan penelitian. Menurut Ismaun (2005: 48-50) menjelaskan tentang bagaimana tahapan untuk mengkaji dan tahapan pengujian dari kebenaran dari rekaman dan benda peninggalan dari masa lalu dan melakukan analisis dengan kritis dari suatu bukti -bukti dan data yang tersedia sehingga menjadi runtutan penyajian dan cerita-cerita sejarah yang dipahami serta dapat diterima atau dipercaya. Metode sejarah adalah kegiatan proses pengujian dan menganalisa dengan kritis terhadap rekaman peninggalan masa lampau⁸.

Sumber-sumber sejarah pada museum ini mempunyai sumber dari peristiwa masa lampau yang berupa peninggalan sejarah, kemudian peninggalan tersebut diteliti oleh peneliti untuk kepentingan merekonstruksi cerita dari peristiwa tersebut. Teori dan metodologi mempunyai kaitan erat dalam suatu permasalahan pokok dalam penelitian sejarah dan penulisan sejarah tersebut tidak hanya berbicara tentang suatu cerita kejadian semata.⁹ Menurut suatu pendekatan yang sudah diterapkan oleh Sartono Kartodirjo, yang berpendapat bahwa metode adalah suatu cara prosedur pada suatu sistem yang diatur dengan baik. Pada metode penelitian sejarah ini dapat dilakukan dan terbagi dalam empat tahapan didalam kegiatan pengerjaannya, yaitu Heuristik (Mengumpulkan data sejarah), tahap berikutnya Kritik Sumber (Kritik sumber baik terhadap internal maupun eksternal), lalu proses Interpretasi (Ide dalam Penafsiran terhadap sumber yang didapatkan), dan tahap Historiografi (Kegiatan untuk menuliskan karya sejarah).¹⁰

⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notousanto, Jakarta: IU Press, hlm. 32.

⁹ Sartono Kartodirjo, 2016. "Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah". Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm 2.

¹⁰ Sartono Kartodirjo. 1992. "Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm 1- 4.

Dalam proses penelitian ini berdasarkan pada sumber yang didapat dari berbagai pihak kemudian sumber tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder. Pada kegiatan penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder sebagai sumber yang lebih banyak berperan terkait dengan kajian ini, dengan alasan karena sumber sekunder tersebut bisa dengan mudah didapatkan seperti antara lain skripsi, jurnal, dan buku. Selain itu penulis berpedoman pada sumber yang terdapat pada sumber primer, sumber tersebut berasal dari dokumentasi sejarah, arsip, serta mendalami sumber tersebut melalui wawancara terhadap pihak yang memahami dan relevan terkait dengan judul penelitian ini. Dalam mengambil sumber penelitian seperti wawancara bertujuan untuk menganalisa pemikiran dan ide dari narasumber yang tersebar itu peneliti harus berhati-hati, dalam melakukan proses tersebut berdasarkan seleksi, dan tahap verifikasi dengan baik.¹¹

Sumber primer diperoleh dari karya tulis penelitian seperti skripsi karya Rizal Tambunan yang menggali suatu penelitian tentang Sejarah dan Peranan Museum Negeri Provinsi Jambi pada Tahun 1981-1999, Agus Budi Wibowo dalam kajian penelitiannya tentang “Strategi Pelestarian benda/situs cagar budaya berbasis masyarakat Kasus pelestarian benda/cagar budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh”, Wahyu Nurvita Afnani, Neni Wahyuningtyas, Bayu Kurniawan dalam penelitiannya yang membahas tentang “Analisis Pelestarian Situs Cagar Budaya Sekaran (Studi Kasus Sekaran di Desa Sekarpuro Kabupaten Malang)”, Sutiono Mahdi, dan

¹¹ Kuntowijoyo, 1994. “Metodologi Sejarah: Edisi Kedua”. Yogyakarta: di terbitkan atas kerjasama dengan jurusan program studi Sejarah UGM.

Ade Kosasih (2018) dalam jurnal yang berjudul “PELESTARIAN Naskah-Naskah Kuno Di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang”.

Dalam upaya penulisan sumber sejarah sebagai kisah sejarah, berbagai pandangan dasar yang telah dijelaskan diatas kemudian hal tersebut bergerak dan berkembang yang tentunya serupa dengan permasalahan dan arah topik penulisan kita yang akan kita bahas nantinya. Jawaban atas pertanyaan- pertanyaan yang belum terpecahkan itu yang nantinya akan menjadi titik dari sasaran penelitian sejarah tersebut. Dalam penelitian tentang sejarah tersebut tentunya harus memiliki sebuah kejelasan karena dari pada itu penulisan ini memiliki hal penting dan makna bagi perjalanan peristiwa yang akan kita teliti. Dalam kajian tentang “Penyelamatan Dan Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jambi Di Museum Siginjai Kota Jambi Tahun 1981-2020, maka dari kajian tersebut peneliti berupaya melakukan suatu proses dan juga suatu tahapan dari penelitian yakni sebagai berikut:

A. Heuristik

Pada tahap ini adalah sebagai tahapan pertama pada penelitian ini sebagai langkah untuk mengumpulkan berbagai sumber-sumber sejarah. Pengumpulan dari sumber sejarah yaitu suatu sumber yang utama dianggap oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber primer yang menjadi fokus dari berbagai sumber yang akan dikumpulkan adalah suatu karya yang sudah terlebih dahulu diteliti oleh orang lain sumber dari penelitian itu berupa jurnal dan skripsi, serta masih banyak sumber penelitian dari berbagai bentuk lainnya.

B. Kritik Sumber

Pada tahap ini dilakukan kegiatan mengkritik yang berguna untuk memahami tentang suatu kualitas dari sumber yang

didapatkan. Selanjutnya, sumber tersebut yang telah diuji pada tahapan kritik dapat menjadi acuan sumber utama atau tidak dengan memandang atau menganggap suatu ontetitas (Gambaran asli) dari sumber- sumber tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti memperlakukan sumber meneliti secara lebih mendalam juga dalam penggunaannya.

Kritik Ekstern merupakan kegiatan dalam mengupayakan kegiatan pengujian terhadap suatu ontetisitas (Keaslian) dari berbagai sumber, penulis melakukan verifikasi terhadap dokumen berisi informasi penting di Museum Siginjai. Dalam kritik intern yaitu upaya lebih mendalami mengenai sumber yang didapatkan, adanya kegiatan mendalam mengenai informasi informasi penting dan mempertanyakannya tentang peristiwa sejarah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendalami hasil dari penelitian dan upaya mencari informasi yang diperoleh dari buku-buku yang dijadikan sebagai sumber.

C. Interpretasi

Interpretasi adalah sebuah tafsiran, suatu perbandingan terhadap sumber satu dengan sumber yang lainnya untuk dijadikan satu kesimpulan akan kesatuan dari informasi serta mendapatkan kebenaran informasi yang dituliskan sebagai cacatan dari penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan pendekatan dengan hati- hati dan tidak subjektif dalam fakta-fakta yang berasal dari data yang ditemukan dilapangan dalam suatu tahapan heuristik yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis menafsirkan bahwa kajian tentang sejarah Museum Siginjai dalam peranannya untuk penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya Provinsi Jambi.

D. Historiografi

Historiografi adalah rangkaian terakhir dari tahapan dalam penelitian sejarah. Tahap ini menjelaskan tentang tata cara dari penulisan, cara memaparkan, dan membuat laporan dari hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Rangkaian proses sesuai fakta yang telah dilakukan dari berbagai bentuk tahapan telah dilalui sebelumnya dalam penelitian skripsi yang berjudul “Penyelamatan Dan Pelestarian Benda Cagar Budaya Provinsi Jambi Di Museum Siginjai Kota Jambi (Tahun 1981- 2020)”.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam kegiatan penulisan karya proposal ini, penulis menggunakan penulisan penyusunan dengan sistem yang sederhana untuk menerangkan beberapa masalah yang dibahas pada kajian pada bagian bab-bab selanjutnya, dari pada penelitian tersebut terdapat gambaran singkat struktur mengenai materi yang akan dibahas. Maka dari struktur tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini merupakan berisi uraian dari pendahuluan yaitu: 1) Menjelaskan Latar Belakang Masalah, 2) Memunculkan Rumusan Masalah, 3) Menjelaskan Ruang Lingkup Penelitian, 4) Menjelaskan Tujuan dan Manfaat dari Penelitian, 5) Tinjauan Pustaka, 6) Kerangka Konseptual, 7) Metode Penelitian, 8) Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH KOTA JAMBI

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang gambaran umum wilayah kota Jambi yang meliputi tentang kondisi Letak Geografis, Demografis penduduk, Sosial Budaya masyarakat, Sejarah awal dari berdirinya Museum Siginjai, Struktur organisasi Museum Siginjei.

BAB III PERKEMBANGAN MUSEUM SIGINJAI

Dalam bab ini menguraikan tentang Sejarah perubahan museum Siginjei pada tahun 1981-2020, jenis jenis benda tinggalan sejarah , dan naskah kuno.

BAB IV PERANAN MUSEUM SIGINJEI DALAM UPAYA PENYELAMATAN DAN PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA DAN NASKAH KUNO PROVINSI JAMBI.

Pada bab ini akan menjabarkan tentang sistem kebijakan dan peranan museum Siginjai terhadap Penyelamatan dan Pelestarian yang dilakukan di museum yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

- A. Benda tinggalan sejarah
- B. Naskah kuno

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang suatu kesimpulan dari pembahasan yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya yang terdapat dalam penelitian yang telah dilakukan.